

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu tersebut antara lain:

1. Penelitian Iramani (2011)

Penelitian ini mengambil topik tentang Model Perilaku Pemodal terhadap Jenis Investasi pada Sektor Perbankan (Studi Perilaku Keuangan Berbasis Psikologi). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor psikologis yang menjadi *predictor* risiko investasi dan pemilihan jenis investasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi uji logistik biner. Sampel dalam penelitian ini adalah 211 pemodal pada sektor perbankan yang tinggal di Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non random sampling* dengan menggunakan metode *multistage* dan *convinien sampling* yang dilakukan secara bertahap. Adapun variabel bebas yang digunakan adalah *overconfidence*, *data mining*, *herd-like behavior*, *status quo*, *social interaction*, *emotion*, *mental accounting*, *vividness bias*, *anchoring*, *representativeness*, *familiarity*, *pride and regret*, *considering the past*, *fear and greed* dan *self control* dengan variabel terikat yakni perilaku pemodal dan jenis investasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *status quo* dan faktor emosional dapat digunakan untuk memprediksi perilaku investor. Selain itu, faktor keamanan dalam berinvestasi, dan *status quo* tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pemilihan jenis investasi.

Persamaan penelitian yang diacu dengan penelitian yang sekarang adalah:

1. Alat analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan uji logistik biner.
2. Beberapa variabel bebas faktor psikologis yang diteliti yakni *overconfidence*, *mental accounting*, dan *emotion*. Serta variabel terikat yakni jenis investasi yang diukur dengan skala nominal.
3. Jenis data pada penelitian yang diacu dan penelitian yang sekarang adalah data primer.

Perbedaan penelitian yang diacu dengan penelitian yang sekarang adalah:

1. Sampel penelitian. Pada penelitian yang diacu, sampel yang digunakan adalah pemodal pada sektor perbankan di kota Surabaya. Sedangkan pada penelitian yang sekarang, sampel yang digunakan adalah ibu rumah tangga yang tinggal di Madura.
2. Lokasi penelitian yang diacu adalah di Surabaya, sedangkan pada penelitian saat ini berlokasi di Madura.
3. Teknik pengambilan sampel pada penelitian yang diacu adalah dengan *multistage* dan *convenient sampling*, sedangkan pada penelitian ini adalah *judgement sampling*.

2. Penelitian Ryanda Bella Rengku (2012)

Penelitian ini mengambil topik tentang Faktor Internal dan Pengaruhnya Terhadap *Risk Perception* dan *Expected Return Perception*. Tujuan dari penelitian ini adalah bermaksud untuk memahami bagaimana pengaruh faktor internal yang terdiri dari *overconfidence*, *emotion*, *experience* dan *mental accounting* terhadap *risk perception* dan *expected return perception*. Variabel bebas dalam penelitian ini

adalah *overconfidence*, *emotion*, *experience* dan *mental accounting*, sedangkan variabel terikat terdiri dari *risk perception* dan *expected return perception*. Survey dilakukan terhadap investor di Surabaya yang menginvestasikan asetnya dalam bentuk deposito, properti, emas dan sebagainya. Alat analisis yang digunakan adalah analisis faktor dengan jenis data yang tergolong data primer. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *non-probability sampling* dan metode penelitian *judgement sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *risk perception* tetapi tidak berpengaruh signifikan pada *expected return perception*. Di samping itu, disimpulkan pula bahwa *mental accounting* adalah faktor internal yang secara signifikan mempengaruhi *risk perception* dan berpengaruh secara parsial terhadap *expected return perception*. Sehingga didapatkan korelasi positif antara *risk perception* dan *expected return perception*.

Persamaan penelitian yang diacu dengan penelitian yang sekarang adalah:

1. Beberapa variabel faktor psikologis yang digunakan, yakni *overconfidence*, *mental accounting*, dan *emotion*.
2. Metode pengumpulan data berupa pendistribusian kuisioner
3. Jenis data tergolong data primer
4. Teknik pengambilan sampel dengan *non-probability sampling* dan metode penelitian *judgement sampling*.

Adapun perbedaan dari penelitian yang sekarang dengan penelitian yang diacu terletak pada:

1. Sampel yang diteliti. Penelitian yang sekarang menggunakan sampel ibu rumah tangga yang tinggal di Madura sedangkan penelitian yang diacu menggunakan sampel investor di kota Surabaya.
2. Variabel terikat yang digunakan. Variabel terikat pada penelitian yang diacu adalah *risk perception* dan *expected return perception* sedangkan pada penelitian ini variabel terikat yang digunakan berupa alternatif investasi.
3. Lokasi penelitian pada penelitian yang diacu adalah wilayah Surabaya, sedangkan pada penelitian saat ini ditetapkan wilayah Madura dan sebagai lokasi penelitian.
4. Teknik analisis pada penelitian yang diacu adalah uji asumsi klasik dan *Multiple Regression Analysis*, sedangkan pada penelitian saat ini digunakan uji logistik biner.

3. Penelitian Iramani dan Dhyka Bagus (2008)

Penelitian ini mengambil topik tentang Studi Eksplorasi Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Investor dalam Transaksi Saham (Studi Perilaku Keuangan). Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplor faktor-faktor yang membentuk perilaku investor dalam melakukan transaksi saham di Surabaya. Sampel dari penelitian ini adalah investor di kota Surabaya. Alat analisis yang digunakan adalah analisis faktor. Pengumpulan data dilakukan dengan distribusi kuisisioner dengan teknik pengambilan sampel *non-random sampling* dengan metode *multistage sampling*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Adapun variabel bebas yang digunakan adalah faktor keamanan dan kenyamanan, faktor bias dan pemikiran, faktor keberanian dalam menghadapi risiko, faktor kepercayaan diri, faktor

interaksi sosial dan emosi serta faktor bias penilaian. Dengan menggunakan analisis faktor, dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa terdapat enam faktor pembentuk perilaku investor diantaranya faktor keamanan dan kenyamanan, faktor bias pemikiran, faktor keberanian dalam menghadapi risiko, faktor kepercayaan diri, faktor interaksi sosial, dan emosi serta faktor bias penilaian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diacu adalah:

1. Data merupakan data primer dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner.
2. Variabel bebas mencakup *overconfidence*, *mental accounting*, dan *emotion*.
3. Pengumpulan data dilakukan dengan distribusi kuisisioner.
4. Jenis data adalah data primer

Sedangkan perbedaannya terletak pada:

1. Sampel yang digunakan pada penelitian yang diacu adalah investor di pasar modal kota Surabaya sedangkan untuk sampel penelitian yang sekarang adalah ibu rumah tangga yang tinggal di Madura.
2. Alat analisis yang digunakan yakni analisis faktor sedangkan dalam penelitian saat ini alat analisis yang digunakan adalah uji logistik biner.
3. Lokasi penelitian yang diacu hanya wilayah Surabaya sedangkan lokasi penelitian saat ini adalah wilayah Madura.
4. Metode penelitian yang digunakan adalah *multistage sampling*.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Iramani	Ryanda Bella	Iramani dan Dhyka Bagus	Peneliti
Variabel yang diteliti	15 faktor psikologis	4 faktor psikologis	6 faktor pembentuk perilaku investor	3 faktor psikologis
Sampel Periode Penelitian	Pemodal pada sektor perbankan	Investor yang menginvestasikan dana pada <i>property, gold, deposito</i>	Investor	Ibu rumah tangga
Lokasi	Surabaya	Surabaya	Surabaya	Madura
Teknik Sampling	<i>Convenient, Multistage Sampling</i>	<i>Judgement Sampling</i>	<i>Multistage Sampling</i>	<i>Judgement Sampling</i>
Teknik Analisis	Uji Logistik Biner	Uji Asumsi Klasik dan <i>Multiple Regression Analysis</i>	Analisis Faktor	Uji Logistik Biner
Jenis Data	Primer	Primer	Primer	Primer
Hasil	Positif	Positif	Positif	-

Sumber: Okky Putrie Wibisono (2012), dimodifikasi oleh peneliti

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Investasi dan Menabung

Investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya (*resources*) saat ini (sekarang), dengan harapan mendapatkan manfaat dikemudian hari (Henry Faizal Noor, 2009: 4). Investasi dapat berupa penanaman sumber daya pada *real asset* ataupun *financial asset*.

Real asset adalah suatu objek atau benda seperti mobil, rumah, atau mesin.

Real asset memiliki *value* karena dapat memberi manfaat tertentu seperti

transportasi, tempat tinggal atau kemampuan menghasilkan sesuatu (Lasher, 2008: 3). Begitu pula dengan *financial asset*, hanya saja objek *financial asset* tidak berupa aktiva tetap melainkan berupa tabungan, saham, giro, atau reksadana.

Salah satu bentuk aktifitas investasi *financial asset* adalah investasi pada akun bank. Investasi pada akun bank berarti menyisihkan sebagian dana dan/atau menyimpannya pada rekening bank untuk mendapatkan manfaat di kemudian hari. Salah satu wujud dari kegiatan investasi pada akun bank yang paling umum adalah menempatkan dana dalam bentuk tabungan dan deposito. Seperti yang dikemukakan oleh Sharpe (2005: 1) bahwa tabungan adalah konsumsi yang tertunda, sedangkan deposito adalah jenis simpanan ketiga yang dikeluarkan oleh bank (Kasmir, 2012: 74). Deposito mengandung unsur jangka waktu yang lebih panjang dan tidak dapat ditarik setiap saat.

2.2.2 Alternatif Investasi

Keberagaman jenis investasi mendorong individu untuk melakukan pemilihan alternatif investasi. Iramani (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan alternatif investasi adalah pilihan investasi yang digunakan pemodal dalam menginvestasikan dananya. Sedangkan Henry F. Noor (2009: 11) mengemukakan bahwa secara mikro alternatif investasi dapat dikelompokkan menjadi aset riil dan aset *financial*.

Pengambilan keputusan investasi baik pada aset riil maupun aset *financial* akan didasari oleh pertimbangan akan risiko yang dihasilkan dan tingkat pengembalian yang akan didapatkan ketika individu menginvestasikan dananya. Lutfi (2010) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa individu yang rasional

akan mencoba untuk memaksimalkan *return* dengan tingkat risiko tertentu atau meminimalkan risiko dengan tingkat *return* tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pertimbangan *risk* dan *return*, individu akan cenderung memiliki dua sikap terhadap risiko dalam pemilihan jenis investasi ; yakni *risk seeker* (menyukai investasi yang berisiko) dan *risk averter* (tidak menyukai investasi yang berisiko).

Individu dengan sikap *risk averter* akan lebih memilih berinvestasi pada *financial asset* dimana objek *financial asset* berupa tabungan, giro, dan berbagai macam *bank account* lain. Di Indonesia terdapat beberapa tipe *financial asset* yang menjadi mayoritas alternatif investasi yakni *non marketable* (tabungan dan deposito), pasar uang, pasar modal, pasar derivatif, dan perusahaan investasi yang digolongkan ke dalam investasi tidak langsung. Seperti yang dikemukakan oleh Jones (2009: 24-25) bahwa individu yang melakukan investasi pada *non marketable* berupa tabungan atau deposito cenderung memilih alternatif tersebut karena mereka telah mengetahui dengan baik, sering memiliki, dan familiar dengan alternatif tersebut. Hal itu mengindikasikan bahwa individu yang lebih cenderung memilih alternatif investasi tabungan dan deposito sudah mengenal dan mengerti mengenai alternatif yang dipilihnya termasuk risiko yang terkandung dalam jenis investasi tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang tidak menyukai risiko (*risk averter*) akan lebih memilih tabungan dan deposito sebagai alternatif investasi atas dasar pengetahuannya mengenai risiko dan *return* yang dihasilkan.

Berbeda dengan individu yang lebih berfokus untuk berinvestasi pada *real asset*. Investasi pada aset riil ini tergolong investasi langsung yang dapat menghasilkan dampak berganda (*multiple effect*) yang besar bagi sektor ekonomi terkait dan kesejahteraan masyarakat secara umum (Henry F. Noor, 2009: 10). Dengan dampak berganda yang dihasilkan terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum, menunjukkan bahwa investasi pada aset riil dapat menghasilkan *return* yang besar. Sementara itu, suatu investasi dengan *return* yang besar umumnya memiliki risiko yang besar pula. Karena itulah individu yang menyukai risiko (*risk seeker*) akan lebih memilih berinvestasi pada aset riil dengan pertimbangan *return* maksimal yang dihasilkan.

2.2.3 Faktor Psikologi Individu

Faktor psikologi adalah faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yang dapat membentuk perilaku pemodal dalam menghadapi risiko berinvestasi (Iramani:2011).

Faktor-faktor psikologis yang diteliti oleh Rr.Iramani dan Dhyka Bagus (2008) yang membentuk perilaku antara lain: *overconfidence*, *data mining*, *status quo*, *social interaction*, *emotion*, *representativeness*, *familiarity*, *pride and regret*, *considering the past*, *fear and greet*, *self control*, *loss aversion*, *mental accounting*, *herd-like behavior*, dan *vividness bias*. Beberapa dari faktor psikologis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Overconfidence*

Overconfidence adalah kecenderungan individu untuk merasa lebih terhadap pengetahuan mereka , kemampuan, dan ketepatan informasi mereka, atau menjadi

terlalu optimis tentang masa depan dan kemampuan mereka untuk mengontrolnya (Ackert & Deaves, 2010: 106). *Overconfidence* menyebabkan orang *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki, *underestimate* terhadap risiko, dan melebih-lebihkan kemampuan dalam hal kontrol atas apa yang terjadi (Nofsinger, 2005: 10).

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan individu dapat membantu individu dalam mengambil keputusan
- b. Kemampuan individu membantu individu dalam mengelola keuangan keluarga melalui alternatif investasi
- c. Risiko menjadi tidak berarti bagi individu

2. *Data Mining*

Data mining adalah data masa lalu (*historical data*) yang digunakan individu untuk menemukan pola dalam rangka memprediksi masa depan.

3. *Status Quo*

Individu akan merasa nyaman dengan jika berada pada zona mereka dan tidak mau keluar dari zona nyaman yang dimilikinya karena merasa telah mendapatkan keuntungan.

4. *Social Interaction*

Interaksi yang terjadi diantara individu dengan individu lainnya atau dengan pihak lain yang berkaitan dengan transaksi di pasar yang dapat mempengaruhi keputusan individu dalam melakukan transaksi (Nofsinger, 2005: 75). Dalam hal ini interaksi antar individu atau kelompok yang akan mempengaruhi keputusan transaksi individu terhadap instrumen aset yang digunakan untuk berinvestasi.

5. *Emotion*

Emotion merupakan perasaan seseorang pada saat tertentu, bisa *good mood* bisa *bad mood* yang merupakan bagian penting dalam proses pengambilan keputusan terutama untuk keputusan-keputusan yang memiliki tingkat ketidakpastian tinggi (Nofsinger, 2005: 86). Pada saat *good mood*, individu dapat menilai situasi yang berisiko dengan baik, sehingga mereka dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang benar (Ryanda Bella Rengku:2012).

Indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Individu dapat memilih alternatif investasi dengan lebih baik dan tepat saat kondisi perasaan individu sedang baik (*goodmood*).
- b. Individu dapat salah memilih alternative investasi saat kondisi perasaan individu sedang buruk (*badmood*).

6. *Representativeness*

Representativeness adalah penilaian berdasarkan *stereotype* yakni dua hal yang memiliki kualitas yang sama dan pasti sama tidak ada beda (Nofsinger, 2005: 64). Di mana individu akan berpikir bahwa investasi yang baik adalah investasi yang dilakukan pada perusahaan atau lembaga keuangan dengan kinerja dan kualitas yang baik sehingga akan memberikan hasil investasi yang baik pula.

7. *Familiarity*

Familiarity adalah penilaian terhadap sesuatu yang sudah biasa dikenal oleh berbagai pihak (Nofsinger, 2005: 68). Individu yang ingin berinvestasi akan memastikan perusahaan atau lembaga keuangan yang dituju sebagai perusahaan atau lembaga keuangan yang sudah dikenal sebelumnya.

8. *Loss Aversion*

Rasa kecewa yang terjadi pada individu yang mengalami *loss* hingga dua kali lebih dalam dibanding rasa senang karena mendapat keuntungan meskipun dalam jumlah yang sama.

9. *Fear and Greed*

Naluri yang menyebabkan individu menjauhi hal-hal yang merugikan dan mendekati hal-hal yang mereka inginkan. Alternatif investasi yang dianggap merugikan tidak akan dipilih oleh individu, mereka lebih cenderung memilih alternatif yang diinginkan.

10. *Considering the Past*

Considering the past adalah penggunaan hasil masa lalu sebagai faktor atau dasar untuk evaluasi dalam pengambilan keputusan saat ini (Nofsinger, 2005: 33). Dapat disimpulkan bahwa keberanian individu dalam mengambil risiko dipengaruhi oleh keuntungan dan kerugian atas penginvestasian dana yang dilakukan sebelumnya di mana mereka melihat masa lalu sebagai dasar untuk memikirkan keputusan terbaik.

11. *Mental Accounting*

Perilaku individu menggunakan mental menghitung dalam mengambil keputusan investasi dengan menimbang *cost* dan *benefit* dari semua aksi yang mereka lakukan (Ryanda Bella Rengku:2012).

Indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Dalam mengambil keputusan memilih alternatif dan mengelola dana individu selalu menghitung keuntungan yang akan diperoleh.

- b. Dalam mengambil keputusan memilih alternatif dan mengelola dana individu selalu menghitung biaya dikeluarkan.

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan meneliti mengenai tiga faktor psikologis Iramani dan Dhyka Bagus (2008) , menyatakan bahwa faktor-faktor psikologis seperti *overconfidence*, *mental accounting*, dan *emotion* memiliki peran untuk membentuk perilaku individu. Dengan kata lain ketiga faktor tersebut dapat membentuk perilaku individu dalam pengambilan keputusan dalam memilih alternatif investasi. Sehingga dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana pengaruh *overconfidence*, *mental accounting*, dan *emotion* terhadap pemilihan alternatif investasi.

2.2.4 Pengaruh Faktor Psikologi Terhadap Pemilihan Investasi

1. *Overconfidence*

Overconfidence adalah kecenderungan individu untuk merasa lebih terhadap pengetahuan mereka , kemampuan, dan ketepatan informasi mereka, atau menjadi terlalu optimis tentang masa depan dan kemampuan mereka untuk mengontrolnya (Ackert & Deaves, 2010: 106). Individu dengan *overconfidence* yang tinggi tidak akan mempertimbangkan dampak dari sebuah risiko ketika memilih jenis alternatif investasi. Mereka percaya bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki sudah cukup untuk mempertimbangkan pilihan investasi yang mendatangkan *return* maksimum yang diharapkan. Bahkan ketika mereka tidak tahu, tidak mengerti, dan tidak memahami investasi dengan baik, sikap mereka yang terlalu yakin justru akan membawa mereka ke dalam risiko keuangan yang lebih tinggi. Sebagai hasilnya, kondisi *financial* mereka bisa saja

tidak sesuai dengan prediksi (Pompian, 2006: 54). Karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *overconfidence*, maka pemilihan investasi tanpa mempertimbangkan risiko akan semakin sering terjadi. Dengan kata lain individu yang memiliki *overconfidence* tinggi akan lebih cenderung memilih investasi pada aset riil yang lebih berisiko.

2. *Mental Accounting*

Faktor *mental accounting* juga menjadi pemicu bagi individu untuk memilih alternatif yang benar berdasarkan pertimbangan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang didapatkan. Seperti yang dikemukakan oleh Ackert & Deaves (2010: 51), bahwa komponen penting yang dimiliki oleh orang dengan *mental accounting* tinggi adalah perhitungan akuntansi, penutupan kas, dan evaluasi. Ryanda Bella Rengku (2012), mengemukakan bahwa individu dengan *mental accounting* akan lebih berhati-hati dalam menilai suatu risiko dan *return* yang nantinya akan dihasilkan dari suatu investasi. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan investasi dengan mempertimbangkan risiko dan *return* yang menguntungkan akan semakin sering terjadi jika individu memiliki *mental accounting* yang tinggi. Dengan kata lain, individu yang memiliki *mental accounting* tinggi akan cenderung memilih investasi pada aset riil dibanding investasi pada akun bank.

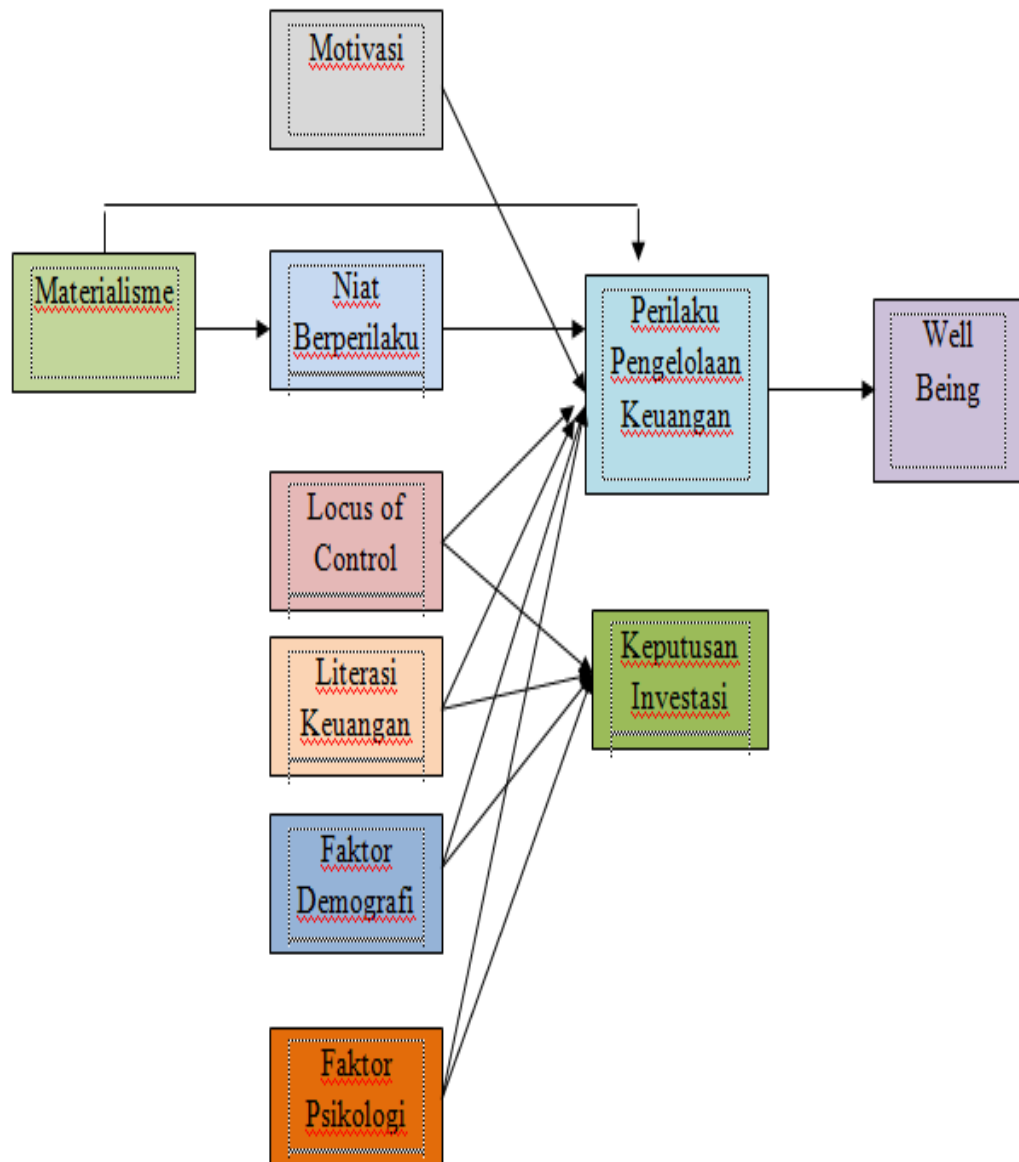
3. *Emotion*

Faktor berikutnya adalah *emotion*, yakni perasaan seseorang pada saat tertentu, bisa *good mood* bisa *bad mood* yang merupakan bagian penting dalam proses pengambilan keputusan terutama untuk keputusan-keputusan yang

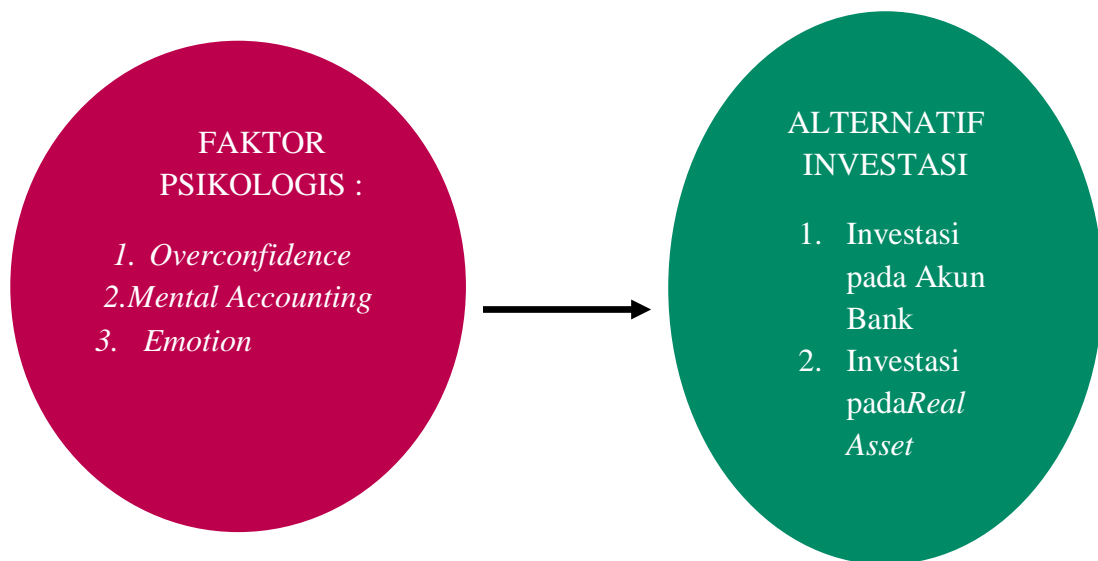
memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi. Pada saat *good mood*, individu dapat menilai situasi yang berisiko dengan baik, sehingga dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang baik dan benar sedangkan pada saat *badmood*, individu cenderung tidak dapat menilai situasi yang berisiko dengan baik sehingga tidak dapat mengambil keputusan yang baik dan benar (Ryanda Bella Rengku:2012). Individu yang berada dalam posisi *good mood* akan lebih mampu memperhitungkan tingkat risiko dalam pilihan investasi. Begitu juga sebaliknya. Pengambilan keputusan seharusnya tidak melibatkan emosi negatif (*badmood*), karena emosi negatif dapat mendorong individu untuk mengambil keputusan dalam waktu yang terlalu cepat (Ackert & Deaves, 2010: 132). Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi emosi negatif (*badmood*) seseorang, maka pemilihan investasi tanpa mempertimbangkan risiko akan semakin sering terjadi. Dengan kata lain individu dengan tingkat emosi negatif yang tinggi (*badmood*), akan lebih memilih investasi pada aset riil karena pengambilan keputusan terlalu cepat yang didasari emosi tanpa mempertimbangkan risiko.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini terdiri dari dua komponen, yakni kerangka besar penelitian dan kerangka pemikiran.



Gambar 2.1 KERANGKA BESAR PENELITIAN



Gambar 2.2 KERANGKA PEMIKIRAN
 Sumber: Ryanda Bella Rengku (2012), diolah

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dibahas sebelumnya, kerangka penelitian ini memiliki tiga faktor psikologis sebagai variabel bebas dan dua variabel terikat. Faktor-faktor psikologis ini menjadi variabel yang dapat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan pemilihan alternatif investasi. Hal tersebut yang selanjutnya akan memberikan hasil berbeda dalam memilih rancangan pengelolaan dana keluarga.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis dinyatakan secara *statistic* dan *non-directional*. Adapun hipotesis yang dapat dinyatakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ibu rumah tangga dengan *overconfidence* yang tinggi lebih besar kemungkinan memilih investasi *real asset* dibanding investasi pada akun bank
2. Ibu rumah tangga dengan *mental accounting* yang tinggi lebih besar kemungkinan memilih investasi *real asset* dibanding investasi pada akun bank
3. Ibu rumah tangga dengan *emotion* yang tinggi lebih besar kemungkinan memilih investasi *real asset* dibanding investasi pada akun bank